

## **Strategi Komunikasi Antarbudaya yang Dilakukan Mahasiswa Asing Guna Beradaptasi di Surabaya**

Oleh: Ziphora Windy Jatmiko – 071311533097 – B  
Email: [ziphorawindy@yahoo.com](mailto:ziphorawindy@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat diseluruh dunia dan semakin terbukanya akses informasi dewasa ini, memahami komunikasi antarbudaya menjadi hal yang penting. Mobilitas terjadi karena adanya kepentingan individu untuk kepentingan ekonomi, politik, pendidikan, dan kesejahteraan kehidupan. Penelitian ini akan membahas mengenai strategi komunikasi antarbudaya untuk beradaptasi. Adanya perbedaan nilai, pola perilaku, bahasa, dan aspek lain, membuat individu harus beradaptasi. Subjek dari penelitian ini merupakan mahasiswa asing yang berasal dari luar Indonesia yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Surabaya. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah strategi apa yang digunakan mahasiswa asing untuk beradaptasi di Surabaya. Penelitian ini sendiri merupakan penelitian kualitatif tipe deskriptif. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah *Anxiety Uncertainty Management* dan *Communication Accommodation*. Hasil analisis dari penelitian ini akan menunjukkan strategi-strategi yang digunakan mahasiswa asing untuk beradaptasi di Surabaya, dengan menggunakan strategi yang terdapat dalam kedua teori tersebut.

Kata Kunci: Komunikasi antarbudaya, Adaptasi, Mahasiswa Asing

### **PENDAHULUAN**

Fokus penelitian ini merupakan strategi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa asing yang sedang berkuliah di Surabaya. Latar belakang dari penelitian ini sendiri karena adanya mobilitas manusia yang semakin tinggi di seluruh dunia dan semakin canggihnya alat komunikasi yang menyebabkan adanya difusi budaya ke berbagai Negara di seluruh dunia. Mobilitas manusia ke seluruh dunia dilakukan karena beberapa faktor, seperti faktor politik, ekonomi, dan juga pendidikan. Jumlah warganegara asing yang melakukan mobilitas ke Indonesia untuk menempuh pendidikan tinggi menurut

[www.bandungimigrasi.go.id](http://www.bandungimigrasi.go.id) pada tahun 2011 naik sebanyak 20% dibandingkan pada tahun 2010.

Para warganegara asing menempuh pendidikan tinggi di berbagai perguruan tinggi negeri di Indonesia seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Padjadjaran (UNPAD), Universitas Indonesia (UI), dan juga Universitas Airlangga (UNAIR). Tingginya mobilitas mahasiswa asing di Indonesia dapat dilihat dari jumlah mahasiswa asing yang ada di Universitas Airlangga pada tahun ajaran 2016/2017. Pada tahun ajaran tersebut, terdapat 84 mahasiswa asing yang berasal dari Malaysia dengan jenjang pendidikan S1 program regular, 35 mahasiswa yang memperoleh beasiswa KNB, 7 mahasiswa Darmasiswa, 60 mahasiswa yang mengikuti program Amerta, 12 mahasiswa dengan program *student exchange* dan *inbound student*, dan 5 mahasiswa yang menerima beasiswa unggulan. Selain berkuliah di perguruan tinggi negeri, mahasiswa asing juga berkuliah di beberapa perguruan tinggi swasta seperti, Universitas Surabaya dan Universitas Kristen Petra.

Bukan hanya disebabkan karena adanya mobilitas, perkembangan teknologi komunikasi juga berperan dalam terjadinya difusi budaya. Menurut [www.nesabamedia.com](http://www.nesabamedia.com), internet merupakan media komunikasi global yang berfungsi sebagai penambah wawasan dan pengetahuan, yang dikemas dalam bentuk tertentu seperti video, bacaan, dan music. Selain itu internet juga menjadi alat komunikasi yang mudah dan cepat walaupun berada di Negara yang berbeda. Fungsi-fungsi tersebut dapat mempermudah seseorang untuk berinteraksi satu sama lain, dan mengaburkan batas-batas Negara. Dalam era global dan era informasi saat ini, komunikasi menjadi sangat dibutuhkan. Agar mencapai komunikasi yang efektif, seseorang memerlukan strategi-strategi dalam berkomunikasi, tak terkecuali para mahasiswa asing. Para mahasiswa asing dapat menggunakan strategi komunikasi antarbudaya agar dapat menyesuaikan perbedaan budaya, bahasa, nilai, perilaku, yang berbeda dari yang mereka yakini sewaktu tinggal di Surabaya.

Proses penyesuaian tersebut, disebut adaptasi. Pengertian adaptasi sendiri menurut (Pelly, 1998: 83) merupakan proses kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau. Budaya sangat erat dengan cara hidup, cara berpikir, penggunaan bahasa, kepercayaan, bahkan kebiasaan makan. Maka dari itu, perbedaan budaya dapat menyebabkan beberapa kendala

Kendala-kendala tersebut yang disebabkan oleh adanya perbedaan budaya menurut Lewis dan Slade 1994 (dalam Darmastuti Rini, 2013: 68-71) adalah kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku budaya. Kendala-kendala tersebut juga dapat mengakibatkan *culture shock* yang adalah reaksi keterkejutan akibat adanya perbedaan dalam lingkungan yang berbeda. Untuk dapat berkomunikasi dengan efektif, kendala-kendala tersebut diatasi dengan strategi komunikasi antarbudaya dalam teori *anxiety uncertainty management* dan *communication accommodation theory*. Dalam teori *anxiety uncertainty reduction* terdapat tiga strategi yaitu strategi aktif, pasif, dan interaktif. Sedangkan pada dalam teori *communication accommodation* juga terdapat tiga strategi yang dapat menjadikan komunikasi antarbudaya efektif, yaitu konvergen, divergen, dan overakomodasi.

Kota Surabaya dijadikan kota tempat penelitian dilakukan karena Surabaya merupakan kota kedua terbesar di Indonesia yang sekaligus menjadi ibukota Provinsi Jawa Timur, yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa. Selain itu, Surabaya bukanlah kota yang dijadikan destinasi utama untuk berwisata dan kota untuk menempuh pendidikan ketimbang kota Jogja, sehingga masyarakat Surabaya belum akrab dengan keberadaan mahasiswa asing. Kondisi seperti ini dapat menjadikan adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing lebih besar ketimbang mereka berada di kota Jogja yang sudah akrab dengan keberadaan warga Negara asing.

## PEMBAHASAN

Mahasiswa asing yang berkuliah di Surabaya, akan mengalami beberapa hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru di Surabaya. Namun sebelum membahas mengenai hambatan dan strategi yang digunakan oleh mahasiswa asing tersebut, berikut ini adalah keenam profil mahasiswa asing yang sedang berkuliah di Surabaya selama kurang lebih enam bulan:

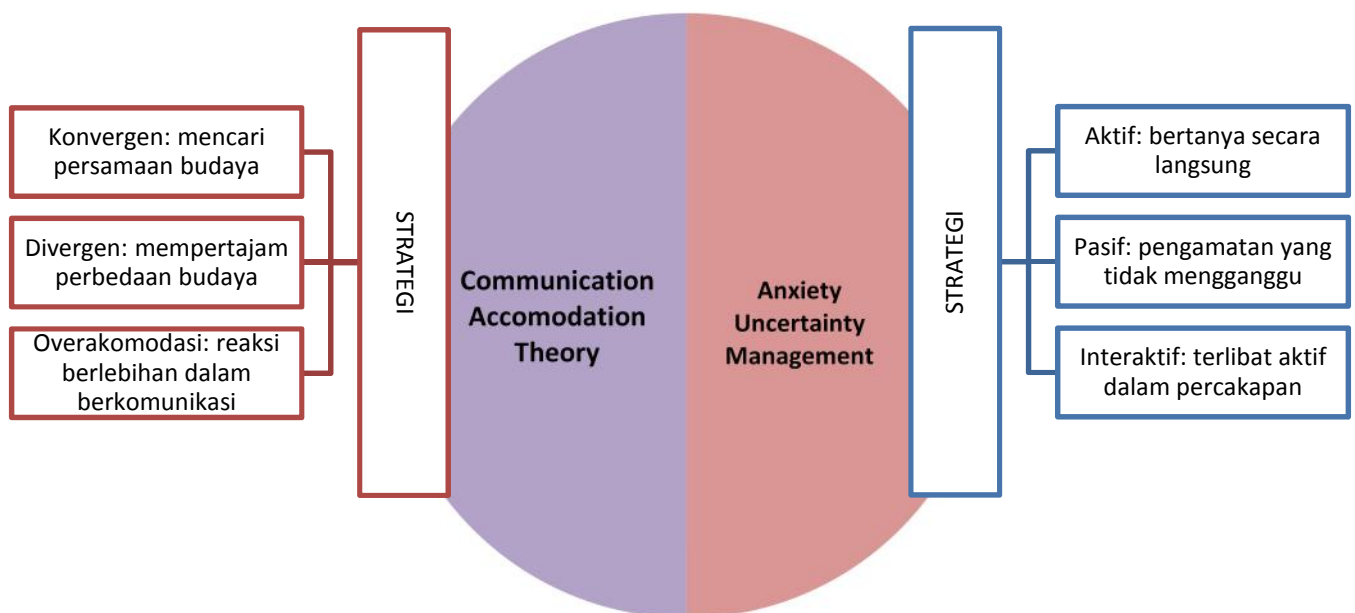
**Tabel 1**  
**Profil Informan**

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	USIA	ASAL	UNIVERSITAS
1	Léa Marinette OdilenWillig	Perempuan	26	Strasbourg, Perancis	S2 Pertukaran Mahasiswa Internasional (UBAYA)
2	Aniello Lannone	Laki-laki	22	Napoli, Itali	S1 Program Darmasiswa – BIPA (UK Petra)
3	Lee Seung Hwan	Laki-laki	24	Seoul, Korea Selatan	S1 Sastra Inggris (UK Petra)
4	Simon Martin Manyanza Nzilibili	Laki-laki	32	Tanzania, Afrika Timur	S2 Ilmu Forensik (UNAIR)
5	Muhammad Saud	Laki-laki	27	Islamabad, Pakistan	S3 Sosiologi (UNAIR)
6	Takashi Yui	Perempuan	21	Kanagawa, Jepang	S1 Program Darmasiswa – BIPA (UBAYA)

**Sumber: Hasil Olahan Peneliti**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam dengan keenam informan tersebut. Melalui wawancara mendalam, peneliti mendapati adanya hambatan dalam beradaptasi dan berkomunikasi selama mahasiswa asing tinggal di Surabaya yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Hambatan-hambatan tersebut berupa perbedaan bahasa, perbedaan nilai, dan pola perilaku. Peneliti juga menemukan bahwa dari keenam informan yang telah diwawancarai, seluruhnya tidak ada yang memiliki kemiripan bahasa verbal

dengan bahasa Indonesia. Sehingga, untuk dapat berkomunikasi keenam mahasiswa tersebut menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Karena menggunakan bahasa yang bukan bahasa ibu mereka, ketidakpastian dan kecemasan dalam berkomunikasi bisa timbul, sehingga fokus dari penelitian ini adalah mereduksi *anxiety* dan *uncertainty* (kecemasan dan ketidakpastian) dan menegosiasikan budaya yang ada di Surabaya dengan budaya asal mahasiswa asing dengan strategi dalam *communication accommodation*. Strategi-strategi tersebut dijelaskan secara singkat melalui gambar di bawah ini:



**Gambar 1**  
**Strategi Adaptasi Mahasiswa Asing**

***Communication accommodation:***

Teori menjelaskan strategi yang dapat digunakan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Berikut adalah strategi yang digunakan keenam mahasiswa asing sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh West dan Turner (West, 2008: 222)

## ) Konvergen:

Strategi konvergensi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal dan nonverbal lainnya.

Dalam penelitian ini, strategi konvergen digunakan para mahasiswa asing untuk mengatasi perbedaan nilai dan pola perilaku yang berbeda dengan Negara asal mereka. Perbedaan-perbedaan nilai tersebut mencakup nilai kesopanan dan nilai kemandirian. Serta mengatasi perbedaan pola perilaku seperti dalam menjalin hubungan pertalian dan hubungan secara hirarkis. Salah satu contoh dari penerapan strategi konvergen untuk adaptasi oleh mahasiswa asing di Surabaya, dilakukan oleh informan 4 yang berasal dari Tanzania. Pada awalnya informan 4 mendapati adanya perbedaan nilai kesopanan yang berlaku di Surabaya dengan yang berlaku di Negeranya. Berikut ini adalah strategi yang digunakan oleh informan 4:

*“it's like cultures of Indonesian people, so let the Indonesia cultures, you can't change it” (Simon)*

(“itu seperti budaya orang Indonesia, jadi biarkan saja. Kita tidak bisa ubah itu”)

Lima dari enam informan yang diwawancarai menggunakan strategi konvergen untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan di Surabaya. Strategi ini memperlihatkan meskipun terdapat adanya perbedaan pola perilaku, dalam strategi konvergen, perbedaan tersebut tidak dijadikan permasalahan yang berarti bagi mahasiswa asing, sehingga pada akhirnya mereka dapat memaklumi perbedaan tersebut dan beradaptasi dengan pola perilaku masyarakat di Surabaya

## ) Divergen

Strategi Divergensi terjadi ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara pembicara. Divergensi terjadi karena ingin mempertahankan identitas sosial,

Strategi divergensi ini digunakan oleh mahasiswa asing yang berasal dari Perancis yaitu informan 1. Strategi ini Ia gunakan karena melihat adanya

perbedaan nilai kesopanan dalam memandang ketepatan waktu ketika membuat janji.

*“In Indonesia, no one cares some friends are coming one hour later, the teacher don’t say anything. For me, this is so disrespectful, in my culture, you must to be on time”* (Léa Willig)

Di Indonesia, tidak ada yang peduli, seorang teman datang satu jam setelah kelas berlangsung, dan dosen tidak berkata apa-apa. Untukku, ini sangat tidak sopan, di budayaku, kamu harus tepat waktu.

Informan 1 melihat adanya perbedaan nilai kesopanan dalam memandang ketepatan waktu di Surabaya. Menurutnya orang-orang di Surabaya sering datang terlambat dan hal tersebut tidak sama dengan budaya yang Ia miliki dan yakini secara pribadi. Dan informan 1 tetap mempertahankan identitasnya sebagai orang yang selalu tepat waktu. Informan 1 sekedar mengetahui perbedaan tersebut, dan tidak mengikuti kebudayaan masyarakat di Surabaya yang menurutnya sering tidak tepat waktu.

Dalam penelitian ini tidak didapati mahasiswa yang menggunakan strategi overoakomodasi untuk dapat beradaptasi di Surabaya. Sehingga, hanya strategi konvergen dan divergen saja yang digunakan dalam menegosiasikan perbedaan nilai, pola perilaku yang ada di Surabaya. Selanjutnya strategi yang digunakan mahasiswa asing untuk beradaptasi di Surabaya, menggunakan strategi yang terdapat pada teori *anxiety uncertainty management*. Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara yang telah dianalisis oleh peneliti mengenai strategi yang digunakan mahasiswa asing untuk beradaptasi:

### ***Anxiety Uncertainty Management***

Fokus dari teori ini sendiri pada cara-cara individu memantau lingkungan sosial dengan menginginkan informasi yang lebih banyak tentang diri sendiri maupun orang lain melalui interaksi (Littlejohn dan Foss, 2011: 180-181). Seseorang dapat dikatakan sudah beradaptasi ketika individu sudah dapat mereduksi atau memanajemen kecemasan dan ketidakpastian sehingga orang tersebut sudah sampai pada fase *mindful*, dimana pada fase ini seseorang mau

membuka diri sehingga dapat menerima perbedaan nilai, pola perilaku, dan bahasa yang ada di Surabaya. Strategi-strategi yang digunakan mahasiswa asing agar dapat beradaptasi tersebut menurut (West & Turner, 2008: 184) adalah:

### ) Strategi Aktif

Strategi Aktif yaitu dengan cara kontak secara langsung tapi juga dengan menanyakan informasi melalui pihak ketiga. Strategi ini dilakukan mahasiswa asing ketika menghadapi perbedaan bahasa di Surabaya.

Seperti yang dilakukan oleh informan 6 yang berasal dari Negara Jepang, ketika Ia tinggal di Surabaya, Ia mengalami ketidakpastian dan kecemasan karena diperlakukan berbeda oleh orang lokal (Surabaya). Informan 6 mengalami kenaikan harga yang tidak sebenarnya. Untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan informan 6 melakukan strategi aktif dengan menceritakan hal yang Ia alami kepada temannya. Kemudian, teman mahasiswa Jepang tersebut menjelaskan bahwa Ia telah ditipu karena telah diberikan harga yang lebih tinggi dari yang semestinya. Sehingga di kemudian hari, informan 6 lebih berhati-hati ketika membayar harga barang atau jasa yang Ia beli. Strategi aktif banyak digunakan oleh mahasiswa asing ketika mengalami perbedaan bahasa. Biasanya mereka akan menanyakan kata-kata atau kalimat yang tidak mereka pahami dengan teman mereka, sehingga pada akhirnya ketidakpastian dan kecemasan terhadap suatu informasi dapat hilang.

### ) Strategi Pasif

Strategi pasif dilakukan dengan pengamatan yang tidak mengganggu. Strategi pasif digunakan oleh mahasiswa asing sewaktu melihat adanya perbedaan pola perilaku yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Surabaya, terhadap orang asing. Ini dilakukan oleh beberapa mahasiswa asing untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat Surabaya, tanpa melakukan tindakan aktif bertanya kepada pihak ketiga maupun terlibat langsung dalam komunikasi. Sehingga mahasiswa asing melihat fenomena tersebut dan menyimpulkan sendiri sehingga nantinya informasi tersebut bisa mengurangi ketidakpastian dan



kecemasan yang bisajadi mereka alami sewaktu tinggal di Surabaya. Selain digunakan untuk mengatasi ketidakpastian dan kecemasan mengenai perbedaan perlakuan masyarakat Surabaya, dalam menggunakan fasilitas untuk sehari-hari terdapat dua mahasiswa yang mengamati perilaku yang biasa dilakukan oleh masyarakat Surabaya dan juga memperoleh informasi sendiri melalui internet.

### ) Strategi Interaktif

Strategi ini merupakan strategi yang efektif untuk dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang dialami mahasiswa asing ketika tinggal di Surabaya. Strategi ini merupakan cara aktif yang dilakukan dengan terlibat dalam percakapan. Perbincangan pembukaan diri, mempertanyakan secara langsung dan taktik pencarian informasi lainnya Para mahasiswa asing tidak hanya mengurangi ketidakpastian dan kecemasan dengan mengamati atau bertanya pada pihak ketiga, tapi juga memperaktekkan informasi atau pengetahuan yang mahasiswa asing peroleh mengenai budaya di Surabaya. Seperti cara duduk, dan memberi salam pada orang lain, serta dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tempat makan yang manual makanan khas Negara asal beberapa mahasiswa asing tersebut.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh keenam mahasiswa asing relevan dengan teori *anxiety uncertainty management* dan *communication accommodation*. Kedua teori tersebut memiliki tiga strategi yang masing-masing digunakan mahasiswa asing untuk beradaptasi. Misalnya saja, untuk beradaptasi dengan kebudayaan yang ada di Surabaya, mahasiswa asal Pakistan menggunakan strategi interaktif yang dilakukan dengan terlibat langsung dalam percakapan. Mahasiswa asal Pakistan menanyakan restoran yang menjual masakan India atau Timur Tengah dengan teman-temannya sehingga Ia dapat menemukan restoran tersebut dan memakan makananan yang mirip dengan makanan asal negaranya. Strategi inteaktif ini masuk dalam teori *anxiety uncertainty management*. Sedangkan strategi aktif

dilakukan oleh mahasiswa TY ketika menghadapi sikap stereotipe masyarakat di Indonesia ketika membayar barang atau makanan menggunakan strategi aktif dengan menanyakan langsung kecemasan dan ketidakpastian yang Ia alami dengan teman-temannya yang ada di Surabaya. Dan strategi terakhir yang digunakan dalam teori ini adalah strategi pasif. Salah satu contoh strategi pasif, dilakukan oleh masiswa asal Itali yaitu AL saat mengatasi diskriminasi yang ada di Indonesia. AL mengamati sikap sterotipe masyarakat Indonesia, sehingga Ia dapat beradaptasi karena telah mengamati sikap tersebut yang ada di masyarakat di Surabaya. Analisis menggunakan *anxiety uncertainty management* teori, juga dikaitkan dengan aksioma-aksioma yang terdapat pada teori tersebut sehingga bias mendapatkan hasil analisis yang valid.

Sedangkan dalam teori *communication accommodation* yang digunakan oleh mahasiswa asal Tanzania adalah konvergen, mahasiswa ini mengamati bahwa kebiasaan merokok di Surabaya adalah hal yang umum dilakukan di tempat umum, padahal hal tersebut dilarang di Negeranya. Pada awalnya memang dianggap aneh oleh mahasiswa SN, namun, perbedaan yang mencolok ini, membuat Ia memngerti bahwa hal tersebut adalah hal yang umum di Surabaya. Ia tidak mempermasalahakan hal tersebut sehingga Ia mampu beradaptasi dengan kebiasaan orang di Surabaya mengenai kebiasaan merokok. Yang kedua adalah strategi divergensi yang hanya dilakukan oleh mahasiswa asing yang berasal dari Perancis. Mahasiswa ini mempertajam perbedaan budaya di Surabaya dengab budaya di Perancis mengenai penggunaan waktu. Ia mempertahankan identitas dirinya sebagai orang yang tepat waktu dan tidak mengikuti kebiaasaan beberapa masyarakat di Surabaya yang tidak tepat waktu. Strategi terakhir adalah overakomodasi, namun dalam penelitian ini, strategi ini tidak ditemukan untuk digunakan oleh para mahasisw asing.

Dapat disimpulkan dari keenam mahasiswa asing tersebut telah sampai pada fase *adjustment* dalam kurva *culture shock*. Dimana pada fase tersebut, seseorang sudah dapat menyesuaikan budaya, makanan, nilai-nilai yang berlaku pada suatu budaya suatu kelompok yang baru bagi dirinya

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **BUKU**

Darmastuti, Rini. 2013. *Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.

Littlejohn Stephen W, dan Foss Karen A. 2011. *Teori komunikasi (Theories of human communication)*. Jakarta: Salemba Humanika

Pelly, Usman, 1994, *Teori – Teori Sosial Budaya*, Proyek Pembinaan Dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dan Kebudayaan

West, Richard dan H. Turner, Lynn, (Penerjemah: Maria Natalia dan Damayanti Maer). 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

### **INTERNET**

Admin. 2016. *Jumlah Mahasiswa Asing di Indonesia Meningkat 20 Persen*. <http://bandung.imigrasi.go.id/en/bandung-news/77-jumlah-mahasiswa-asing-di-indonesia-meningkat-20-persen>, diakses pada tanggal 12 November 2016 pukul 17. 34 WIB

<http://www.nesabamedia.com/pengertian-fungsi-dan-manfaat-internet-lengkap/> diakses pada tanggal 11 Juli 2017, pukul 20.39 WIB